

Pelatihan Berbasis Teknologi terhadap Intensi Berwirausaha pada Siswa Kelas XII Instrumentasi dan Otomatisasi Proses di SMK Negeri 1 Cimahi

H. Mulyadi¹, Sulastri & N.D. Kusnindar
Universitas Pendidikan Indonesia
harimulyadi@upi.edu

ABSTRACT

This research aims to find out the description technology based training and entrepreneurial intention. The design of this study is cross sectional using an explanatory approach to surveys. The unit of analysis was 104 students of the class XII IOP (Instrumentation and Process Automation) at SMK Negeri 1 Cimahi. This research uses quantitative methods. With the data analysis technique used is a path analysis with SPSS computer software version 25.0. The results of the study can be known that 1) the description technology-based training is in a effective category 2) the description of entrepreneurial intention is in a very high category, 3) the description of technology-based training has an influence of 45,2% on entrepreneurial intention. From the results of hypothetical testing research, it can be known that technology-based training have a significant effect on entrepreneurial intention.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pelatihan berbasis teknologi dan intensi berwirausaha. Desain penelitian ini adalah cross sectional dengan menggunakan pendekatan eksplanatif melalui metode explanatory survei. Unit analisis yaitu siswa kelas XII IOP (Instrumentasi dan Otomatisasi Proses) di SMK Negeri 1 Cimahi sebanyak 104 responden. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Dengan teknik analisis data yang digunakan adalah path analysis (analisis jalur) dengan perangkat lunak computer SPSS versi 25.0. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa 1) gambaran pelatihan berbasis teknologi berada pada kategori efektif, 2) gambaran intensi berwirausaha berada pada kategori tinggi, 3) gambaran pelatihan berbasis teknologi memiliki pengaruh sebesar 45,2% terhadap intensi berwirausaha. Dari hasil penelitian pengujian hipotesis, dapat diketahui bahwa pelatihan berbasis teknologi berpengaruh secara signifikan terhadap intensi berwirausaha.

PENDAHULUAN

Revolusi industri 4.0 dikembangkan dari revolusi 3.0, dikenal dengan sebutan Revolusi Digital. Perkembangan teknologi informasi yang mengalami terobosan diantaranya dibidang artificiall intellegent, teknologi nano, bioteknologi, teknologi komputer kuantum,

teknologi berbasis internet. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat telah melahirkan teknologi informasi dan proses produksi yang dikendalikan secara otomatis. Lahirnya teknologi digital saat ini pada revolusi industri 4.0 berdampak terhadap kehidupan manusia di seluruh dunia (Hamdan,

ARTICLE INFO:

Article history:

Received 25 April 2021

Revised 30 April 2021

Accepted 3 May 2021

Available online 30 May 2021

Keywords:

Entrepreneurial Intention

Technology Based Training.

Kata Kunci:

Intensi Berwirausaha,

Pelatihan Berbasis

Teknologi.

2018). Saat ini globalisasi telah memasuki era baru yang bernama Revolusi Industri 4.0. *The Fourth Industrial Revolution* menyatakan bahwa dunia telah mengalami empat tahapan revolusi, yaitu: 1) Revolusi Industri 1.0 terjadi pada abad ke 18 melalui penemuan mesin uap, sehingga memungkinkan barang dapat diproduksi secara massal, 2) Revolusi Industri 2.0 terjadi pada abad ke 19- 20 melalui penggunaan listrik yang membuat biaya produksi menjadi murah, 3) Revolusi Industri 3.0 terjadi pada sekitar tahun 1970an melalui penggunaan komputerisasi, dan 4) Revolusi Industri 4.0 sendiri terjadi pada sekitar tahun 2010an melalui rekayasa intelegensia dan internet of thing sebagai tulang punggung pergerakan dan konektivitas manusia dan mesin. Revolusi Industri 4.0 secara fundamental mengakibatkan berubahnya cara manusia berpikir, hidup, dan berhubungan satu dengan yang lain. Era ini akan mendisrupsi berbagai aktivitas manusia dalam berbagai bidang, tidak hanya dalam bidang teknologi saja, namun juga bidang yang lain seperti ekonomi, sosial, dan politik (Prasetyo & Trisyanti, 2018:22). Perkembangan teknologi akan memberikan dampak dari era revolusi industri 4.0, terutama pada bidang teknologi.

Kondisi dunia saat inipun yang tengah dilanda virus Covid-19 terutama di Indonesia, hal ini akan berdampak pada kondisi perekonomian negara. Covid-19 memberikan banyak pengaruh dalam berbagai sektor, salah satu sektor yang sangat berdampak saat ini adalah sektor perekonomian. Penyebaran Covid-19 yang semakin meluas akan memperlama periode jatuhnya perekonomian asia tenggara, termasuk Indonesia. Perekonomian sendiri merupakan sistem yang digunakan suatu negara untuk mengalokasikan sumber daya yang dimiliki, baik secara individu maupun secara organisasi di dalam negara tersebut. Akan tetapi, semenjak munculnya pandemi Covid-19 ini, negara memiliki krisis ekonomi yang diperkirakan

menjadi lemah dari tahun sebelumnya (Livana et al. 2020).

Adanya pandemi ini juga berpengaruh pada tingkat kenaikan pengangguran. (Susanto, 2020) menyebutkan bahwa banyaknya pekerja yang terkena PHK maupun di rumahkan akibat adanya pandemi membuat peningkatan pada tingkat pengangguran terbuka. Sejak munculnya Covid-19 perekonomian di Indonesiapun menurun karena, mulainya diberlakukan pembatasan aktivitas. Hal ini terlihat dari pertumbuhan ekonomi yang menurun dibanding tahun sebelumnya. Penurunan tersebut juga berdampak pada dinamika ketenagakerjaan di Indonesia. Tidak hanya pengangguran, penduduk usia kerja lainnya pun ikut terdampak dengan adanya pandemi Covid-19 (www.bps.go.id).

Saat ini Indonesia masih mengalami masalah pengangguran karena banyaknya angkatan kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia. Orientasi masyarakat pada saat ini masih tertuju pada sektor formal sehingga ketika sektor formal lemah, masyarakat tidak mau mencoba untuk menciptakan pekerjaan sendiri pada sektor nonformal atau sektor swasta (Santy et al. 2017: 63). Salah satu solusi untuk mengatasi pengangguran dan meningkatkan perekonomian di Indonesia adalah dengan meningkatkan intensi berwirausaha generasi muda. McClelland berpendapat bahwa negara bisa makmur apabila minimal 2% dari jumlah penduduknya menjadi pengusaha. Untuk Indonesia, jumlah 2% dari 250 juta penduduk berarti 5 juta pengusaha (Santy et al. 2017: 63).

Intensi berwirausaha menyatakan apa yang diinginkan atau dilakukan seseorang atau apa yang mereka senangi. Seseorang yang memiliki keinginan pada suatu hal, maka segala tindakan atau apa yang dilakukannya akan mengarahkan pada kemauan seseorang tersebut (Aprilianty, 2017:312). Intensi berwirausaha juga menunjukkan suatu tindakan yang memunculkan keinginan dari individu untuk terlibat dalam perilaku seorang

wirausaha yang menimbulkan kinerja yang sesuai dengan minatnya (Mulyadi, 2018). Intensi berwirausaha ini berperan penting dalam mengarahkan tindakan seseorang dengan menghubungkan pertimbangan yang diyakini dan diinginkan oleh seseorang itu sendiri (Purwanto & Trihudyatmanto, 2018:43), dimana intensi berwirausaha ini merupakan suatu aspek kepribadian terpenting yang harus tertanam kuat di dalam diri seorang calon wirausaha yang akan memulai usaha baru (Frese & Gielnik, 2014).

Pada Era Asean Economic Community (AEC) saat ini sangat dibutuhkan pelaku-pelaku bisnis yang memiliki kreativitas dan inovasi serta inisiasi usaha-usaha baru yang mampu mengubah potensi tersebut menjadi produk dan jasa yang dibutuhkan oleh pasar sehingga mendapat nilai tambah dari potensi yang dimilikinya. Pelaku-pelaku usaha juga saat ini harus memiliki soft skill: 1. Kemampuan berkomunikasi, 2. Bisa menjadi warga negara yang baik, 3. Bertanggung jawab. Sebagai pelaku usaha memiliki peran penting untuk dikembangkan dan diberdayakan (Trang, 2017:96). Kualitas sumber daya manusia saat ini sudah menjadi salah satu tolak ukur suatu negara dalam mengukur kemajuan negara di era globalisasi. Tengku Zahara Djaafar menyatakan bahwa bila kualitas sumber daya manusia tinggi, yaitu menguasai ilmu dan teknologi dan mempunyai rasa tanggung jawab terhadap kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya dan merasa bahwa manusia mempunyai hubungan fungsional dengan sistem sosial, maka pembangunan dapat terlaksana dengan baik seperti yang telah dilakukan oleh negara-negara maju dalam pembangunan bangsa dan telah berorientasi pada masa depan. Banyak negara-negara maju yang telah berhasil meningkatkan kesejahteraan bangsanya adalah bangsa yang pada mulanya miskin namun memiliki sumber daya manusia yang berkualitas (Yulianto, 2017:5).

Kewirausahaan merupakan faktor penentu bagi kemajuan suatu negara. Pertumbuhan ekonomi dapat dicapai jika Negara memiliki banyak wirausaha. David McClelland, menyatakan bahwa suatu negara akan makmur jika memiliki minimal 2% wirausaha dari total penduduk (Qolbi, 2016:2). Kewirausahaan semakin dipahami sebagai fenomena sosial yang muncul dari proses interaksi sosial (Frese & Gielnik, 2014), yang dimana selalu berkaitan dengan proses interaksi yang dilakukan oleh seseorang pada saat mengambil keputusan dengan cara memulai usaha baru (Hisrich, 2016). Maka dari itu, intensi yang kuat dalam diri seseorang akan menjadi pendorong dalam pengambilan keputusan memulai usaha dan sebaliknya apabila intensi berwirausaha dalam diri seseorang rendah maka perilaku berwirausaha pun akan rendah yang pastinya akan memiliki dampak pada terciptanya lapangan kerja baru (Haque & Kabir, 2017).

Intensi berwirausaha akan muncul berdasarkan dengan proses yang terjadi di dalam kehidupan seseorang, salah satunya yang berasal dari pengalaman pendidikan yang didapatkan oleh seseorang tersebut baik itu dari segi pendidikan formal maupun dari segi pendidikan non formal (Suharsono, 2015). Sekolah memiliki peran penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan sifat-sifat kepribadian yang berkaitan dengan tumbuhnya intensi berwirausaha di kalangan anak sekolah/siswa (Haque & Kabir, 2017). Sebagai dasar penguatan minat dalam diri siswa, kewirausahaan saat ini dijadikan mata pelajaran yang bersifat wajib untuk diajarkan kepada siswa. Adapun permasalahannya yaitu, dari hasil studi yang menunjukkan bahwa implementasi dari pembelajaran kewirausahaan di sekolah ternyata dinilai kurang optimal, sehingga menimbulkan dampak pada kurangnya minat siswa untuk memulai berwirausaha (Do Paco, 2011).

Penelitian mengenai intensi berwirausaha yang ditemukan oleh (Hendri & Larviatmo, 2018) menunjukkan bahwa intensi berwirausaha pada anak sekolah/siswa Sekolah Menengah Atas maupun siswa Sekolah Menengah Kejuruan itu masih termasuk pada kategori yang sangat rendah dibandingkan dengan Mahasiswa Perguruan Tinggi. Adanya hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hendri & Larviatmo, 2018) maka terlihat bahwa tingkat intensi berwirausaha pada siswa SMA/SMK yang ternilai lebih rendah dapat mengartikan bahwa penelitian yang diangkat tentang intensi berwirausaha ini lebih banyak dilakukan pada tingkat mahasiswa. Hasil temuan ini dapat memecahkan masalah mengenai intensi berwirausaha pada siswa SMA/SMK, maka dari itu muncul kepentingan yang mengarahkan pada penelitian pada siswa SMA/SMK itu lebih dibutuhkan dibandingkan pada mahasiswa (Wijaya *et al.* 2015).

Intensi berwirausaha dapat diidentifikasi dari tingginya angka pengangguran yang terdapat pada data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (persen), pada bulan Agustus 2018-Agustus 2020. Siswa di yang melakukan kegiatan wirausaha pada periode 2019 – 2020 di SMK Negeri 1 Cimahi di setiap tahunnya tidak mencapai target yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena siswa kurang memiliki rasa keinginan akan berwirausaha dalam kegiatan dan tugasnya sebagai siswa, kurangnya motivasi membuat siswa lebih memilih kegiatan lain dibandingkan untuk kegiatan berwirausaha.

Siswa kelas XII IOP yang berjumlah 140 siswa lebih tertarik untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi Negeri terdapat 73.3%, sedangkan 10.5% siswa lebih tertarik memilih untuk menjadi pegawai dan yang tertarik untuk menjadi seorang wirausaha hanya 15.8% siswa. Dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XII IOP di SMK Negeri 1 Cimahi lebih berminat melanjutkan ke Perguruan Tinggi

Negeri lebih tinggi dibandingkan dengan melakukan usaha.

Terbukti bahwa intensi berwirausaha siswa kelas XII IOP di SMK Negeri 1 Cimahi masih sangat rendah. Sekolah Menengah Kejuruan terbilang mempunyai peluang yang cukup tinggi untuk ikut serta dalam membangun sistem perekonomian dengan cara memanfaatkan tahap perkembangan remaja, seperti mendidik siswa agar memiliki kemauan untuk menjadi wirausaha. Tahap perkembangan remaja akhir ditandai dengan adanya kemauan yang tinggi terhadap fungsi-fungsi intelek, intensi berwirausaha yang muncul diharapkan akan membentuk kecenderungan membuka usaha (Aprilianty, 2017:312)

Saat ini sudah banyak diketahui perusahaan yang datang ke setiap sekolah tepatnya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk memberikan pelatihan-pelatihan pada siswa yang berada di sekolah tersebut, salah satunya di SMK Negeri 1 Cimahi sudah ada beberapa wirausaha yang datang memberikan pelatihan kepada siswa SMK Negeri 1 Cimahi, diantara lain dari wirausaha laundry, café dan wirausaha yang memiliki proyek lainnya. Dengan adanya pelatihan siswa bisa mendapatkan pengalaman dan mengetahui bagaimana sistem bekerja dengan baik. Pelatihan yang diperoleh siswa selama di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) selain menjadi modal dasar bagi siswa untuk siap terjun di dunia kerja tingkat menengah juga digunakan untuk mempersiapkan siswa menjadi seorang wirausahawan (Yuliarto, 2017:6). Pelatihan yang dimiliki oleh siswa dapat mendorong tumbuhnya intensi untuk berwirausaha. Intensi berwirausaha akan mempersiapkan siswa menjadi seseorang untuk lebih giat mencari dan memanfaatkan peluang usaha dengan mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing siswa yang sudah melakukan pelatihan.

Pelatihan yang dilakukan siswa SMK difokuskan kepada perilaku sebagai salah satu

fenomena empiris yang terjadi di lingkungan siswa tersebut (Yulianto, 2017:6). Hal ini diharapkan agar siswa mampu membangun intensi berwirausaha serta sehingga akan menciptakan lapangan pekerjaan baru dan menurunnya jumlah pengangguran saat ini (Kurnia *et al.*, 2018: 189).

Pentingnya teknologi dalam dunia usaha sangat perlu dilakukan kegiatan sosialisasi, workshop ataupun pelatihan kepada siswa sekolah ataupun masyarakat umum lainnya dan keterampilan bagi masyarakat khususnya dalam memanfaatkan teknologi agar mampu bersaing dalam bisnis global (Prasetyo, 2014:29). Berkembangnya teknologi yang pesat memunculkan pelatihan baru di dalam area sekolah ataupun perusahaan sebagai tempat pelatihan para siswa seperti menggunakan teknologi web yang dinamakan pelatihan berbasis teknologi. Pentingnya pelatihan berbasis teknologi bagi seseorang yang ingin berwirausaha yaitu untuk mengimbangi perkembangan usaha itu sendiri (Prasetyo, 2014:30). Adanya pelatihan berbasis teknologi pada siswa dapat membekali dengan berbagai kompetensi kewirausahaan dalam bentuk yang modern akan memberikan manfaat dalam kehidupannya. Oleh karena itu dengan adanya pelatihan berbasis teknologi dapat meningkatkan intensi seorang siswa dalam berwirausaha.

Saat ini perkembangan teknologi informasi sedemikian pesat sehingga dalam berbisnis penggunaan teknologi informasi menjadi suatu alat bantu yang bersifat massif di kalangan pelaku bisnis (Tjahjono *et al.*, 2013:17). Para siswa di SMK Negeri 1 Cimahi adalah sekelompok orang yang bisa dibilang usia muda yang memiliki kesempatan belajar dan menggunakan teknologi informasi secara lebih baik. Dari permasalahan yang berkaitan dengan kegiatan pelatihan dalam pengembangan rasa intensi berwirausaha siswa ini, tujuannya adalah memberi pelatihan

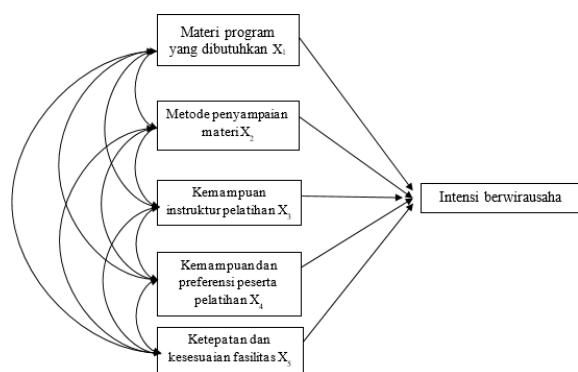
kepada siswa (Hamad *et al.*, 2017:15) SMK Negeri 1 Cimahi program pelatihan teknologi. Output dari hasil pelatihan ini peningkatan intensi berwirausaha siswa diharapkan dapat membangun jiwa wirausaha pada siswa SMK Negeri 1 Cimahi.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di dalam latar belakang, data-data yang mengacu pada permasalahan intensi berwirausaha dapat diidentifikasi bahwa permasalahannya adalah program yang dilakukan oleh banyak siswa terkait dengan berwirausaha masih belum mampu menumbuhkan intensi berwirausaha seseorang khususnya pada siswa sekolah menengah kejuruan, yang dimana siswa masih belum benar-benar memiliki rasa keinginan untuk berwirausaha. Hal ini menyebabkan pola pikir siswa yang manakala setelah lulus sekolah akan menjadi pekerja dibanding untuk menjadi wirausaha.

Dalam era revolusi 4.0 adanya perubahan perkembangan saat ini juga dapat dijadikan peluang bisnis oleh siswa yang di dorong dengan perkembangan dalam penggunaan internet, dimana peluang ini secara tidak langsung sudah disadari oleh para pelaku bisnis untuk memanfaatkan internet dalam proses berbisnis dan penggunaan internet pun akan terus berkembang. Pengalaman yang diperoleh oleh siswa pada saat mengikuti pelatihan secara tidak langsung akan mempercepat transisi siswa dari sekolah ke dunia kerja, selain mempelajari cara mendapatkan pekerjaan siswa juga belajar bagaimana memiliki pekerjaan yang relevan dengan bakat dan minat yang dimilikinya. Pengalaman dalam hal ini yaitu pengalaman yang didapat setelah melaksanakan pelatihan, pengalaman inilah yang akan menentukan keinginan siswa untuk berwirausaha karena di dalam industri siswa diajarkan untuk bekerja dengan kemampuan sendiri sehingga mereka akan mandiri, dengan ini intensi berwirausaha

dapat ditingkatkan melalui pelatihan (Putra & Widodo, 2019:2).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; (1) Bagaimana gambaran pelatihan berbasis teknologi (2) Bagaimana gambaran intensi berwirausaha (3) Adakah terdapat pengaruh pelatihan berbasis teknologi terhadap intensi berwirausaha. Berdasarkan penjelasan mengenai gambaran pelatihan berbasis teknologi dan intensi berwirausaha. Maka, disusun sebuah paradigma penelitian, secara jelas digambarkan dalam Gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Pelatihan

Pelatihan saat ini sudah menjadi bagian dari pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem (Supatmi *et al.*, 2014:27). Pelatihan merupakan sebuah proses mengajarkan pengetahuan dan keahlian tertentu serta sikap agar siswa semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggung jawabnya dengan semakin baik, sesuai dengan kapasitasnya masing-masing (Mandey & Sahangggamu, 2014:515). Biasanya pelatihan merujuk pada pengembangan ketrampilan bekerja (vocational) yang dapat digunakan dengan cepat (Lumbanraja & Nizma, 2014:144).

Pelatihan Berbasis Teknologi

Perkembangan teknologi informasi membawa perubahan yang signifikan dalam dunia bisnis. Ada berbagai macam sistem informasi dengan menggunakan teknologi informasi yang muncul, teknologi informasi telah membawa dampak dalam kehidupan masyarakat. Dalam dunia usaha dimana persaingan semakin tajam, perusahaan perlu mengelola program pelatihannya agar perusahaan dapat bertahan atau bahkan berkembang. Pelatihan yang baik akan menghasilkan pekerja yang bekerja secara lebih efektif dan produktif sehingga prestasi kerjanya pun meningkat (Lodjo, 2018:748). Program pelatihan berbasis teknologi ini dapat dimaknai sebagai pengalaman pembelajaran yang memfokuskan pada upaya individu untuk memperoleh keterampilan spesifik yang dapat segera digunakan. Tujuan pelatihan terdiri atas tujuan pembelajaran antara keluaran (output), dan tujuan pembelajaran akhir yaitu pengaruh (outcome) (Hidayat, 2017:23).

Pelatihan berbasis teknologi informasi merupakan alternatif model pelatihan yang layak diterapkan dan memiliki beberapa keunggulan dibanding dengan pelatihan konvensional baik dari segi biaya, efektivitas, dan efisiensi, maupun dari tingkat keberhasilannya (Wagiran, 2018). Pelatihan berbasis teknologi pada siswa sudah menjadi salah satu peran penting yang dapat meningkatkan soft skill serta hard skill bagi siswa sehingga menjadikan mereka lebih kreatif dan inovatif. Maka dari itu, pelatihan saat ini akan lebih terbukti apabila diterapkan secara langsung pada siswa sehingga siswa akan lebih mudah melakukan pelatihan di sekolah-sekolah ataupun perusahaan. Berkembangnya zaman saat ini pelatihan pada siswa di sekolah dapat melakukan pelatihan dengan cara yang canggih seperti pelatihan berbasis teknologi yang setiap pengerjaannya dibantu dengan sistem yang sudah ada.

Pelatihan berbasis teknologi terdiri dari 5 dimensi yaitu: (1) Materi program yang dibutuhkan, (2) Metode penyampaian materi,

(3) Kemampuan instruktur pelatihan, (4) Kemampuan dan preferensi peserta pelatihan, (5) Ketepatan dan kesesuaian fasilitas (Lumbanraja & Nizma, 2014:144).

Intensi Berwirausaha

Intensi itu adalah prediktor yang paling efektif dari perilaku, baik secara teoritis maupun empiris (Ajzen, 2013). Menurut Bandura intensi sebagai state-of- pikiran untuk mengarahkan perhatian seseorang ke arah suatu tujuan tertentu atau cara untuk mencapai sesuatu (Ajzen, 2013). Ajzen (2013) menyatakan intensi berwirausaha merupakan jembatan antara sikap seseorang terhadap kewirausahaan dengan perilaku kewirausahaannya. Adapun pendapat lain yang mengatakan bahwa intensi berwirausaha adalah keinginan dan rencana individu untuk terlibat dalam penciptaan kegiatan ekonomi baru, keyakinan diri yang diakui oleh seseorang untuk mendirikan bisnis baru secara sadar terencana yang akan dilakukan pada masa depan (Mulyadi, 2018). Intensi berwirausaha terdiri dari tiga dimensi yaitu: (1) Attitude toward entrepreneurship, (2) Subyektive norms, (3) *Percieved behaviorial control* (Ajzen, 2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pelatihan berbasis teknologi terhadap intensi berwirausaha. Variabel bebas yang terdapat dalam penelitian ini adalah pelatihan berbasis teknologi dengan dimensi materi program yang dibutuhkan, metode penyampaian materi, kemampuan instruktur pelatihan, kemampuan & preferensi peserta pelatihan, ketepatan & kesesuaian fasilitas. Sedangkan variabel terikat yaitu intensi berwirausaha dengan dimensi

attitude toward entrepreneurship, subyektive norms, percieved behaviorial control.

Objek / unit analisis pada penelitian ini yaitu siswa kelas XII IOP (Instrumentasi dan Otomatisasi Proses) di SMK Negeri 1 Cimahi. Penelitian ini dilakukan dengan kurun waktu kurang dari satu tahun, sehingga teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah *cross-sectional method*. Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah *simple random sampling* dengan mengambil sampel sebanyak 104 orang. Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer berasal dari tanggapan responden terhadap dimensi pada pelatihan berbasis teknologi dan intensi berwirausaha pada siswa kelas XII IOP (Instrumentasi dan Otomatisasi Proses) di SMK Negeri 1 Cimahi serta data sekunder dari beberapa literatur, artikel, jurnal, situs internet dan berbagai sumber informasi lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan dan studi lapangan. Analisis data eksplanatif menggunakan analisis jalur dengan bantuan software SPSS (*Statistical Product for Service Solution*) 25.0 for windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pengujian ini untuk mengukur seberapa besar pengaruh pelatihan berbasis teknologi terhadap intensi berwirausaha pada siswa kelas XII IOP (Instrumentasi dan Otomatisasi Proses) di SMK Negeri 1 Cimahi, maka dilakukan perhitungan dengan menggunakan menggunakan analisis jalur dengan bantuan software SPSS 25.0 for windows.

Untuk mengukur seberapa besar pengaruh pelatihan berbasis teknologi terhadap intensi berwirausaha pada siswa kelas XII IOP (Instrumentasi dan Otomatisasi Proses) di SMK Negeri 1 Cimahi, serta untuk menguji bagaimana pengaruh pelatihan berbasis

teknologi terhadap intensi berwirausaha pada siswa kelas XII IOP (Instrumentasi dan Otomatisasi Proses) di SMK Negeri 1 Cimahi, maka dilakukan perhitungan dengan menggunakan path analysis dengan bantuan software SPSS 25.0 for windows.

Uji normalitas merupakan syarat untuk model analisis jalur (*path analysis*). Uji normalitas diuji dengan rumus Kolmogorov Smirnov yang dapat dilihat hasilnya pada Tabel 1.

Tabel 1. Uji Normalitas Pelatihan Berbasis Teknologi terhadap Intensi Berwirausaha

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		104
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	5.31429210
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.079
	<i>Positive</i>	.069
	<i>Negative</i>	-.079
<i>Test Statistic</i>		.079
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.109 ^c

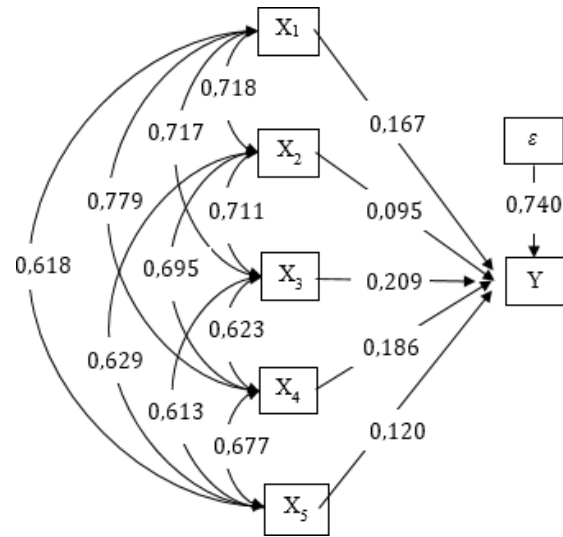
- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi uji normalitas data penelitian sebesar 0,109. Nilai ini > 0,05 sehingga data variabel penelitian dinyatakan mempunyai sebaran data yang berdistribusi normal sehingga data bis digunakan untuk analisis jalur. Data yang telah berdistribusi normal akan diuji untuk mengetahui pengaruh pelatihan berbasis teknologi terhadap intensi berwirausaha sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Matriks Korelasi antara Pelatihan Berbasis Teknologi terhadap Intensi Berwirausaha

Variabel	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	Y
X ₁	1	0,718	0,717	0,779	0,618	0,604
X ₂	0,718	1	0,711	0,695	0,629	0,568
X ₃	0,717	0,711	1	0,623	0,613	0,586
X ₄	0,779	0,695	0,623	1	0,677	0,594
X ₅	0,618	0,629	0,613	0,677	1	0,537
Y	0,604	0,568	0,586	0,594	0,537	1

Untuk memperoleh koefisien jalur, maka matriks invers korelasi dikaitkan dengan korelasi antar variabel bebas (pelatihan berbasis teknologi) dengan varibel terikat (intensi berwirausaha) disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram Jalur Variabel Pelatihan Berbasis Teknolog terhadap Intensi Berwirausaha

Keterangan:

- X₁ = Materi Program yang Dibutuhkan X₂ = Metode Penyampaian Materi
- X₃ = Kemampuan Instruktur Pelatihan
- X₄ = Kemampuan dan Preferensi Peserta Pelatihan
- X₅ = Ketepatan dan Kesesuaian Fasilitas
- Y = Intensi Berwirausaha
- = Hubungan Kausalitas
- = Hubungan Korelasional
- ε = Faktor Lain yang Mempengaruhi (Epsilon)

Besar kontribusi pengaruh pelatihan berbasis teknologi terhadap intensi berwirausaha dapat ditentukan dengan koefisien determinasi total yang dapat dilihat pada kolom R square sebagaimana tercantum dalam Tabel 3.

Tabel 3. Koefisien Determinasi Total X1, X2, X3, X4 dan X5 terhadap Intensi Berwirausaha
Model Summary^b

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.673 ^a	.452	.424	5.446

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2021

Koefisien determinasi total atau pengaruh dari variabel endogen secara keseluruhan sebesar 0,452 dan jika dipersentasekan sebesar

45,2%, artinya pengaruh pelatihan berbasis teknologi terhadap intensi berwirausaha berada dalam kategori sedang (Sugiyono, 2016).

Untuk mengetahui hasil pengujian pengaruh langsung dan tidak langsung variabel X1, X2, X3, X4, dan X5 terhadap intensi berwirausaha berdasarkan koefisien jalur dan koefisien korelasi antar variabel X1, X2, X3, X4, dan X5 terhadap intensi berwirausaha dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Pengaruh Langsung dan TidakLangsung
Pengaruh Tidak Langsung

Variabel	Koefisien Jalur	Pengaruh Langsung	X1	X2	X3	X4	X5	Total Pengaruh Tidak Langsung	Total
X1	0,167	0,027	-	0,015	0,025	0,024	0,012	0,076	0,103
X2	0,095	0,009	0,015	-	0,014	0,012	0,007	0,048	0,057
X3	0,209	0,043	0,025	0,014	-	0,024	0,015	0,078	0,121
X4	0,186	0,034	0,024	0,012	0,024	-	0,015	0,075	0,109
X5	0,120	0,014	0,012	0,007	0,015	0,015	-	0,049	0,063
Total Pengaruh								0,452	

Berdasarkan tabel 4. diatas dapat dilihat bahwa hasil uji pengaruh langsung pelatihan berbasis teknologi terhadap intensi berwirausaha yang paling dominan adalah sub variabel kemampuan instruktur pelatihan dengan perolehan nilai sebesar 0,043. Sedangkan sub variabel yang memiliki pengaruh langsung paling tidak dominan adalah metode penyampaian materi dengan perolehan nilai sebesar 0,009.

Hasil uji pengaruh tidak langsung pelatihan berbasis teknologi terhadap intensi berwirausaha yang paling dominan adalah sub variabel kemampuan instruktur pelatihan melalui metode penyampaian materi atau sebaliknya dengan perolehan nilai sebesar 0,014. Sedangkan sub variabel yang memiliki pengaruh tidak langsung paling tidak dominan adalah metode penyampaian materi melalui materi program yang dibutuhkan atau sebaliknya dengan perolehan nilai sebesar 0,015.

Pengujian pengaruh pelatihan berbasis teknologi terhadap intensi berwirausaha secara simultan yang diuji menggunakan SPSS 25.0 For Windows.

Tabel 5. Uji Hipotesis Simultan

ANOVA ^a					
	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Regression</i>	2400.016	5	480.003	16.184	.000 ^b
<i>Residual</i>	2906.599	98	29.659		
Total	5306.615	103			

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2021

Adapun hasil uji hipotesis secara simultan secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis Simultan

Hipotesis Alternatif	F hitung	F tabel	Keputusan	Kesimpulan
X berpengaruh positif terhadap Y	16,18	2,307	H0 ditolak	Berpengaruh signifikan

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2021

Tabel 6 menunjukkan bahwa pengujian untuk uji F yang diambil dari Anova dengan tingkat probabilitas (Sig) = 0,000 karena Sig > 0,05 maka hipotesis H₀ ditolak dapat diartikan, secara simultan atau keseluruhan terdapat pengaruh yang signifikan antara pelatihan berbasis teknologi terhadap intensi berwirausaha pada siswa kelas XII IOP (Instrumentasi dan Otomatisasi Proses) di

SMK Negeri 1 Cimahi.

Hasil pengujian secara keseluruhan memberikan hasil yang signifikan, maka untuk mengetahui setiap variabel berpengaruh atau tidak terhadap intensi berwirausaha dapat diuji secara parsial. Berikut ini dapat dilihat hasil pengujian secara parsial pada Tabel 7 dengan menggunakan SPSS 25.0 for Windows.

Tabel 7. Uji Hipotesis Parsial Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std.Error	Beta		
(Constant)	11.142	2.098		5.312	.000
Materi Program yang Dibutuhkan	2.019	.264	.1604	7.659	.000
Metode Penyampaian Materi	1.267	.366	.379	3.465	.001
Kemampuan Instruktur Pelatihan	.993	.347	.314	2.865	.005
Kemampuan dan Preferensi Peserta Pelatihan	1.117	.304	.353	3.668	.000
Ketepatan dan Kesesuaian Fasilitas	1.532	.394	.374	3.891	.000

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2021

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas (Sig) variabel materi program yang dibutuhkan < 0,05 yaitu 0,000 maka variabel materi program yang dibutuhkan dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel intensi berwirausaha. Nilai probabilitas (sig) variabel metode penyampaian materi < 0,05 yaitu 0,001 maka metode penyampaian materi dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel intensi berwirausaha. Nilai probabilitas (Sig) variabel kemampuan instruktur pelatihan < 0,05 yaitu 0,005 maka variabel kemampuan instruktur pelatihan dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel intensi berwirausaha. Nilai probabilitas (sig) variabel kemampuan dan preferensi peserta pelatihan < 0,05 yaitu 0,000 maka kemampuan dan preferensi peserta pelatihan dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel intensi berwirausaha. Nilai probabilitas (Sig) variabel ketepatan dan kesesuaian fasilitas < 0,05 yaitu 0,000 maka variabel variabel

ketepatan dan kesesuaian fasilitas dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel intensi berwirausaha.

Adapun rincian hasil pengujian secara parsial akan diuraikan pada penjelasan pada Tabel 8.

Tabel 8. Pengujian Parsial terhadap Y

Hipotesis	Koefisien Jalur	t hitung	t tabel	Keputusan
X ₁ berpengaruh terhadap Y	0,167	7.659	1,983	H ₀ ditolak

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2021

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat materi program yang dibutuhkan mendapat perolehan nilai t hitung (7,659) > t tabel (1,983). Nilai probabilitas (Sig) materi program yang dapat dibutuhkan sebesar 0,000. Dengan demikian, hipotesis H_a: $\rho > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dari materi program yang dapat dibutuhkan terhadap intensi berwirausaha.

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat metode penyampaian materi mendapat perolehan nilai t hitung (3,465) > t tabel (1,983). Nilai probabilitas (Sig) metode penyampaian materi sebesar 0,001. Dengan demikian, hipotesis $H_a: \rho > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dari metode penyampaian materi terhadap intensi berwirausaha.

Tabel 9. Pengujian Parsial terhadap Y

Hipotesis	Koefisien Jalur	t hitung	t tabel	Keputusan
X_2 berpengaruh terhadap Y	0,095	3.465	1,983	H_0 ditolak

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2021

Berdasarkan Tabel 10 dapat dilihat kemampuan instruktur pelatihan mendapat perolehan nilai t hitung (2,865) > t tabel (1,983). Nilai probabilitas (Sig) kemampuan instruktur pelatihan sebesar 0,005. Dengan demikian, hipotesis $H_a: \rho > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dari kemampuan instruktur pelatihan terhadap intensi berwirausaha.

Tabel 10. Pengujian Parsial (X_3) terhadap Y

Hipotesis	Koefisien Jalur	t hitung	t tabel	Keputusan
X_3 berpengaruh terhadap Y	0,209	2.865	1,983	H_0 ditolak

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2021

Berdasarkan Tabel 11 di atas dapat dilihat kemampuan dan preferensi pelatihan mendapat perolehan nilai t hitung (3,668) > t tabel (1,983). Nilai probabilitas (Sig) kemampuan dan preferensi peserta pelatihan sebesar 0,000. Dengan demikian, hipotesis $H_a: \rho > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dari kemampuan dan preferensi peserta pelatihan terhadap intensi berwirausaha.

Tabel 11. Pengujian Parsial (X_4) terhadap Y

Hipotesis	Koefisien Jalur	t hitung	t tabel	Keputusan
X_4 berpengaruh terhadap Y	0,186	3.668	1,983	H_0 ditolak

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2021

Berdasarkan Tabel 12 dapat dilihat ketepatan dan kesesuaian fasilitas mendapat perolehan nilai t hitung (3,891) > t tabel (1,983). Nilai probabilitas (Sig) ketepatan dan kesesuaian fasilitas sebesar 0,000. Dengan demikian, hipotesis $H_a: \rho > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dari ketepatan dan kesesuaian fasilitas terhadap intensi berwirausaha.

Tabel 12. Pengujian Parsial (X_5) terhadap Y

Hipotesis	Koefisien Jalur	t hitung	t tabel	Keputusan
X_5 berpengaruh terhadap Y	0,120	3.891	1,983	H_0 ditolak

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2021

Pembahasan Hasil Penelitian Pelatihan Berbasis Teknologi

Pembahasan pada pelatihan berbasis teknologi dapat dilihat hasilnya pada Tabel 13.

Tabel 13. Rekapitulasi Tanggapan Responden mengenai Variabel Pelatihan Berbasis Teknologi

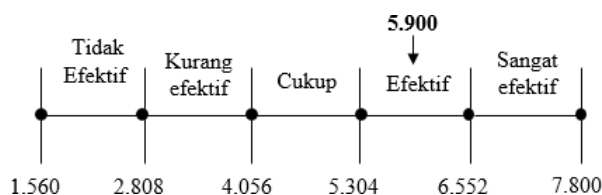
No.	Dimensi	Skor Total	Skor Ideal	Persentase
1	Materi Program yang Dibutuhkan	1.630	2.080	78,3 %
2	Metode Penyampaian Materi	821	1.040	78,9 %
3	Kemampuan Instruktur Pelatihan	1.468	2.080	70,5 %
4	Kemampuan	1.195	1.560	76,6 %

ndan Preferensi Peserta Pelatihan				
5 Ketepatan dan Kesesuaian Fasilitas	786	1.040	75,5 %	
Total Skor	5.900	7.800	75.6 %	

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2021

Tabel 13 menunjukkan bahwa dimensi yang memperoleh skor tertinggi adalah dimensi materi program yang dibutuhkan dengan skor sebesar 1.630. Sedangkan skor terendah diperoleh oleh dimensi ketepatan dan kesesuaian fasilitas dengan skor sebesar 786.

Skor total pengolahan data mengenai tanggapan variabel pelatihan berbasis teknologi pada Siswa Kelas XII Instrumentasi dan Otomatisasi Proses di SMK Negeri 1 Cimahi sejumlah 5.900 atau dalam persentase 75,6 %. Berdasarkan skor tersebut, dapat diketahui posisinya dalam garis kontinum pada Gambar 3.



Gambar 3. Garis Kontinum Penilaian Variabel Pelatihan Berbasis Teknologi

Gambar 3 dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden menganggap variabel pelatihan berbasis teknologi pada kategori efektif. Untuk meningkatkan pelatihan berbasis teknologi, maka sekolah perlu membantu siswa dengan memberikan pelatihan – pelatihan yang lebih di dalam lingkungan sekolah.

Pelatihan merupakan sebuah proses yang mengajarkan pengetahuan dan keahlian tertentu serta sikap agar siswa semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggung

jawabnya dengan semakin baik, sesuai dengan standar (Lumbanraja & Nizma, 2014:144). Pelatihan berbasis teknologi informasi ini merupakan alternatif model pelatihan yang layak diterapkan dan memiliki beberapa keunggulan dibanding dengan pelatihan konvensional baik dari segi biaya, efektivitas, dan efisiensi, maupun dari tingkat keberhasilannya (Wagiran, 2018). Pelatihan berbasis teknologi juga saat ini sudah menjadi hal terpenting bagi siapapun termasuk siswa, dengan adanya pelatihan maka siswa akan mendapatkan pengalaman dan selain itu siswa juga mendapatkan pembelajaran diluar mata pelajaran seperti mendapatkan bimbingan atau berupa nasihat dari seorang instruktur atau pelatih (Bell & Kozlowski, 2019). Pelatihan berbasis teknologi saat ini akan membuat pelatihan- pelatihan menjadi efektif dan dengan adanya pelatihan berbasis teknologi akan lebih mempermudah sehingga pelatihan akan berjalan lebih efektif (Bradford, 2019).

Pelatihan berbasis teknologi terdiri dari lima dimensi yaitu, (1) Materi program yang dibutuhkan, (2) Metode penyampaian materi, (3) Kemampuan instruktur pelatihan, (4) Kemampuan dan preferensi peserta pelatihan, (5) Ketepatan dan kesesuaian fasilitas (Wagiran, 2018). Dimensi pertama, materi program yang dibutuhkan terdiri dari indikator menilai kebutuhan dan tujuan pelatihan. Dimensi kedua, metode penyampaian materi terdiri dari indikator menilai penyampaian materi dalam pelatihan. Dimensi ketiga, kemampuan instruktur pelatihan terdiri dari indikator pemahaman instruktur pelatihan dalam memberikan materi. Dimensi keempat, kemampuan dan preferensi peserta pelatihan terdiri dari indikator kemampuan atau kecakapan siswa. Dan dimensi kelima, ketepatan dan kesesuaian fasilitas terdiri dari indikator persiapan sarana dan prasarana.

Intensi Berwirausaha

Pembahasan pada intensi berwirausaha

dapat dilihat hasilnya pada Tabel 14.

Tabel 14. Rekapitulasi Tanggapan Responden mengenai Variabel Intensi Berwirausaha

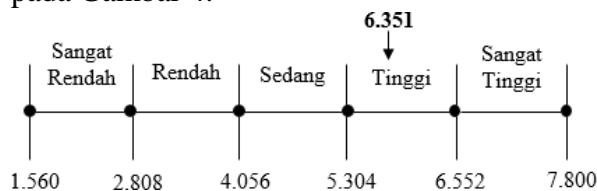
No.	Dimensi	Skor Total	Skor Ideal	Persentase
1	<i>Attitude Toward Entrepreneurship</i>	2.101	2.600	80,8 %
2	<i>Subyektive Norms</i>	2.111	2.600	81,1 %
3	<i>Percieved Behaviorial Control</i>	2.139	2.600	82,2 %
Total Skor		6.351	7.800	81,4 %

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2021

Tabel 14 menunjukkan bahwa dimensi yang memperoleh skor tertinggi adalah dimensi *percieved behaviorial control* dengan skor sebesar 2.139. Sedangkan skor terendah diperoleh oleh dimensi *attitude toward entrepreneurship* dengan skor sebesar 2.101.

Skor total pengolahan data mengenai tanggapan variabel intensi berwirausaha pada Siswa Kelas XII Instrumentasi dan Otomatisasi Proses di SMK Negeri 1 Cimahi sejumlah 6.351 atau dalam persentase 81,4

%. Berdasarkan skor tersebut, dapat diketahui posisinya dalam garis kontinum pada Gambar 4.



Gambar 4. Garis Kontinum Penilaian Variabel Intensi Berwirausaha

Gambar 4 dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden menganggap variabel intensi berwirausaha pada kategori tinggi. Untuk meningkatkan intensi berwirausaha, maka sekolah perlu membantu siswa dengan memberikan dukungan yang lebih kepada siswa – siswanya.

Intensi berwirausaha merupakan jembatan antara sikap seseorang yang berhubungan

pada kewirausahaan dengan perilaku kewirausahaannya, sehingga dapat memprediksi perilaku kewirausahaannya Ajzen (2013). Menumbuhkan intensitas dalam diri seorang siswa sangatlah penting karena, akan menumbuhkan semangat dan rasa optimisme yang timbul pada diri siswa tersebut. Seperti dalam *Entrepreneurial Intention-Based Models* yang digagas oleh Francisco Linan basic sikap seseorang dalam memandang suatu kewirausahaan, persepsinya tentang norma sosial yang mempengaruhinya dalam melihat suatu kewirausahaan, mampu keyakinan dirinya bahwa ia mampu menjadi seorang wirausaha, dipengaruhi secara langsung oleh pengetahuannya tentang keiwrausahaan (Ajzen, 2013).

Attitude toward entrepreneurship merupakan sikap terhadap perilaku merupakan perasaan mendukung atau memihak atau perasaan tidak mendukung dan tidak memihak terhadap suatu objek yang akan disikapi. *Subyektive norms* merupakan pengaruh dari orang-orang disekitar yang direferensikan. *Percieved behaviorial control* merupakan kemudahan yang dirasakan dari melakukan perilaku berdasarkan pengalaman masa lalu dan hambatan yang dapat diantisipasi.

Intensi berwirausaha terdiri dari dimensi yaitu, (1) *Attitude toward entrepreneurship*,

(2) *Subyektive norms*, (3) *Percieved behaviorial control* (Ajzen, 2013). Dimensi pertama, *attitude toward entrepreneurship* terdiri dari tiga indikator antara lain: 1) penilaian pribadi, 2) sikap individu, dan 3) pemahaman kewirausahaan. Dimensi kedua, *subyektive norms* terdiri dari 2 indikator antara lain: 1) keyakinan normatif dan 2) *motivation to comply*. Dan dimensi ketiga, *percieved behaviorial control* terdiri dari tiga indikator antara lain: 1) kemampuan untuk mengatur diri, 2) kesadaran melakukan kegiatan, dan 3) perencanaan tindakan.

Intensi berwirausaha sangat erat kaitannya dengan perilaku berwirausaha dan intensi merupakan salah satu prediktor langsung dari perilaku individu itu sendiri (Wei-Loon, 2012). Intensi berwirausaha menggambarkan representasi kognitif dari beberapa tindakan yang dilakukan oleh setiap individu masing-masing, dari mulai individu yang mau memulai membangun usahanya sendiri ataupun dari individu yang mulai menciptakan suatu nilai baru dalam perusahaan yang sudah ada. Intensi berwirausaha juga selalu berkaitan dengan kuatnya motivasi pada seseorang dalam berwirausaha sehingga akan mempengaruhi perilakunya seseorang itu sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian teori dan hasil penelitian yang telah dilakukan menggunakan analisis jalur diketahui bahwa tingkat gambaran mengenai pelatihan berbasis teknologi dapat dilihat dari dimensi-dimensinya yang terdiri dari materi program yang dibutuhkan, metode penyampaian materi, kemampuan instruktur pelatihan, kemampuan & preferensi peserta pelatihan, dan ketepatan & kesesuaian fasilitas termasuk pada kategori efektif. Dimensi materi program yang dibutuhkan memiliki penilaian persepsi paling tinggi sedangkan dimensi ketepatan dan kesesuaian fasilitas memiliki penilaian persepsi paling rendah secara keseluruhan.

Gambaran mengenai intensi berwirausaha dapat dilihat dari dimensi-dimensinya yang terdiri dari *attitude toward entrepreneurship*, *subyektive norms*, dan *percieved behaviorial control* termasuk pada kategori tinggi. Dimensi *percieved behaviorial control* memiliki penilaian persepsi paling tinggi sedangkan dimensi *attitude toward entrepreneurship* memiliki penilaian persepsi paling rendah secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa pelatihan berbasis teknologi

berpengaruh terhadap intensi berwirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak pelatihan – pelatihan berbasis teknologi maka semakin tinggi juga tingkat intensi berwirausaha pada Siswa Kelas XII Instrumentasi dan Otomatisasi Proses di SMK Negeri 1 Cimahi.

Adanya penelitian ini diharapkan mampu membantu peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian mengenai pelatihan berbasis teknologi terhadap intensi berwirausaha baik dengan menggunakan indikator yang sama maupun berbeda dari sumber teori yang lebih beragam, dan terhadap objek yang berbeda. Karena banyaknya keterbatasan dalam penelitian ini, khususnya yang berkaitan dengan metode penelitian dan juga teknik pengumpulan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen. (2013). Skill and Value Perceptions Entrepreneurial Intentions. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Aprilianty, E. (2017). The Effect of Entrepreneur Personality, Entrepreneurship Knowledge on Entrepreneurial Intention. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(3), hlm 311- 324. <https://doi.org/10.21831/jpv.v2i3.1039>
- Do Paco, A. (2011). Entrepreneurial intention among secondary students: Findings from Portugal. *International Journal of Entrepreneurship and Small Business*, 13(1), 92–106. <https://doi.org/10.1504/IJESB.2011.040418>
- Frese, M., & Gielnik, M. M. (2014). The Psychology of Entrepreneurship. *Annual*

- Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior, 1(August), 413–438.
<https://doi.org/10.1146/annurev-orgpsych-031413-091326>
- Hamad, A., Pamungkas, R. B., Puspawiningtyas, E., Studi, P., Kimia, T., Teknik, F., Periodik, S., Basa, L. A., & Larutan, S. (2017). Peningkatan Jiwa Wirausaha Siswa SMA Melalui Pelatihan Teknologi Tepat Guna. 2(1), 15–19.
- Hamdan, H. (2018). Industri 4.0: Pengaruh Revolusi Industri Pada Kewirausahaan. *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 3(2), 1.
<https://doi.org/10.29407/nusamba.v3i2.12142>
- Haque, & Kabir. (2017). Entrepreneurial Intentions: A Study on Students from Countryside University. *Asian Economic and Financial Review*, 7(10), 972–980.
<https://doi.org/10.18488/journal.aefr.2017.710.972.980>
- Hendri, M., & Larviatmo, D. W. I. (2018). Pengaruh Sifat Kepribadian terhadap Intensi Menjadi Wirausaha.
- Hidayat, D. (2017). Training Model of Entrepreneurial Apprenticeship. 1, hlm 20-33.
- Hisrich, R. (2016). Entrepreneurship. In *NASPA Journal* (Vol. 42, Issue 4).
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Kurnia, C. F., Yuwana, N. N., & Cahyani, A. P. (2018). Pengembangan Jiwa Kewirausahaan di Kalangan Mahasiswa dengan Memanfaatkan Teknologi Digital. *Sinergitas Quadruple Helix: E-Business Dan Fintech Sebagai Daya Dorong Pertumbuhan Ekonomi Lokal*, hlm 188-192.
- Livana, P. H, Resa, Terri, Dani, F. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 Bagi Perekonomian Masyarakat. *Indonesian Journal of Nursing and Health Sciences Volume*, 1(bantuan kesehatan; masyarakat desa; pandemi covid-19; penyakit; perekonomian), 37–48.
- Lodjo, F. S. (2018). Pengaruh Pelatihan, Pemberdayaan Dan Efikasi Diri Terhadap Kepuasan Kerja. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3), hlm 747-755.
- Lumbanraja, P., & Nizma, C. (2014). Pengaruh Pelatihan dan Karakteristik Pekerjaan Terhadap Prestasi Kerja. *Lumbanraja: Pengaruh Pelatihan Dan Karakteristik Pekerjaan*, 12, hlm 142-155.
- Mandey, S., & Sahangggamu, P. (2014). Pengaruh Pelatihan Kerja, Motivasi, Dan Disiplin Kerja. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 2(4), hlm 514-523.
- Mulyadi, H. (2018). Gambaran Sikap Kewirausahaan dan Niat Berwirausaha. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 3(9), 63–72.
- Prasetyo, B., & Trisyanti, U. (2018). Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial. 5, hlm 22-27.
<https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4417>
- Prasetyo, D. D. (2014). Correlation Between Learning Achievement of Welding Practice. 473–480.

- Purwanto, H., & Trihudiyatmanto, M. (2018). Pengaruh Intensi Berwirausaha, Orientasi Kewirausahaan Terhadap Kinerja Usaha dengan Motivasi Sebagai Variabel Intervening pada Sentra UMKM Carica di Wonosobo. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 1(1), 42–52. <https://doi.org/10.32500/jematech.v1i1.211>
- Putra, A. I., & Widodo, R. D. (2019). Pengaruh Pelatihan terhadap Intensi Berwirausaha. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 9(1), hlm 1-6.
- Qolbi, H. L. (2016). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Minat Berwirausaha. hlm 1-11.
- Santy, N., Rahmawati, T., & Hamzah, A. (2017). Pengaruh Efikasi Diri, Norma Subjektif, Sikap Berperilaku Dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha. *Jurnal Inspirasi Bisnis Dan Manajemen*, 1(1), 63. <https://doi.org/10.33603/jibm.v1i1.481>
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Suharsono, N. (2015). Pendidikan Kewirausahaan. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 528–539. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v4i1.4892>
- Supatmi, E., Nimran, U., & Utami, H. N. (2014). Pengaruh Pelatihan Kerja. *E- Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 3(7), hlm 25-37.
- Susanto, N. (2020). Pengaruh Virus Covid 19 Terhadap Bidang Olahraga di Indonesia. *Jurnal Stamina*, 3(3), 145-153.
- Tjahjono, H. K., Maryati, T., & Fauziyah, F. (2013). Intensi Mahasiswa Yogyakarta Berwirausaha Berbasis Teknologi Informasi (Ti). *Jurnal Siasat Bisnis*, 17(1), 17-27.
- Trang, I. (2017). Pelatihan dan Pengembangan Menjadi Entrepreneur Berbasis Teknologi Informasi. 4(2), hlm 95-101. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v4i2.17980>
- Wagiran. (2018). Pelatihan Dalam Era Digital. 1835–1845.
- Wei-Loon, K. (2012). Bank selection criteria employed by undergraduates in a dual-banking environment/Wei-Loon Koe. *Social and Management Research Journal*, 9(2), 41-57.
- Wijaya, T., Nurhadi, N., & Kuncoro, A. M. (2015). Intensi Berwirausaha Mahasiswa: Perspektif Pengambilan Risiko. *Jurnal Siasat Bisnis*, 19(2), 109–123. <https://doi.org/10.20885/jsb.vol19.iss2.art2>
- Yuliarto, A. F. (2017). Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan dan Praktik Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha. In *Вестник Росздравнадзора (Vol. 6)*.